

Monitoring Issue of Food, Energy and Sustainable Development

Krisis Pasokan Energi dan Tekanan Harga Pangan



Monitoring Issue of Food, Energy and Sustainable Development

Krisis Pasokan Energi dan Tekanan Harga Pangan

Abra Talattov
Head of Center

Annisa Utami Kusumanegara **Afaqa Hudaya**
Researcher *Researcher*

Aisyah Nur'aeni
Research Associate

Lutfi Shofi Rahmawati **Yusuf Taqy**
Research Assistant *Research Assistant*

Center of Food, Energy and Sustainable Development (CFESD)



Ringkasan Eksekutif

Sektor Energi

- Harga komoditas energi global melanjutkan tren kenaikan tahunan: tembaga LME naik 38,04% (yoy) didorong permintaan *data center* AI dan kendaraan listrik, gas alam Eropa naik 22,58% (yoy), sementara nikel LME terkoreksi -6,1% (mom) seiring pelonggaran kuota RKAB.
- Pemadaman listrik bergilir di Jawa-Madura-Bali dipicu gangguan teknis pada dua PLTU IPP besar, namun akar masalahnya adalah pemangkasan kuota RKAB batu bara (dari 790 menjadi 600 juta ton) dan defisit pasokan sekitar 20 juta ton terhadap total kebutuhan PLN 154 juta ton. Disparitas harga DMO (\$70) vs harga ekspor (\$140) membuat produsen lebih memilih ekspor meski harus membayar denda.
- Kenaikan harga Pertamina hingga 32% (menjadi Rp16.250/liter) belum menutup selisih terhadap harga keekonomian (masih ada gap Rp3.570/liter yang ditanggung Badan Usaha).

Sektor Pangan

- Indeks Harga Pangan FAO naik ke level 112 pada Juni 2026; harga beras dunia mencapai USD 479/mt (+10,11% mom, +17,40% yoy), mencerminkan pasar beras global yang makin ketat, dengan proyeksi penurunan produksi di India (-3,6%) dan Thailand (-6,4%).
- Inflasi *volatile food* domestik tetap tinggi di 5,58% (yoy) pada Juni meski masa libur sekolah menekan penyaluran program Makan Bergizi Gratis (MBG) dimana hal ini mengindikasikan faktor pasokan lebih dominan dibanding permintaan.
- Harga telur ayam justru turun 5,9% akibat *over-supply* nasional yang belum terserap optimal oleh MBG maupun distribusi antar wilayah, dengan disparitas harga antar provinsi mencapai Rp23.850/kg.
- Realisasi pengadaan beras Bulog mencapai 3,24 juta ton (81% dari target 4 juta ton sesuai Inpres 4/2026) per akhir Juni dengan capaian penyerapan Semester I tertinggi, namun tetap menyisakan tantangan pengelolaan stok dan distribusi ke daerah defisit.

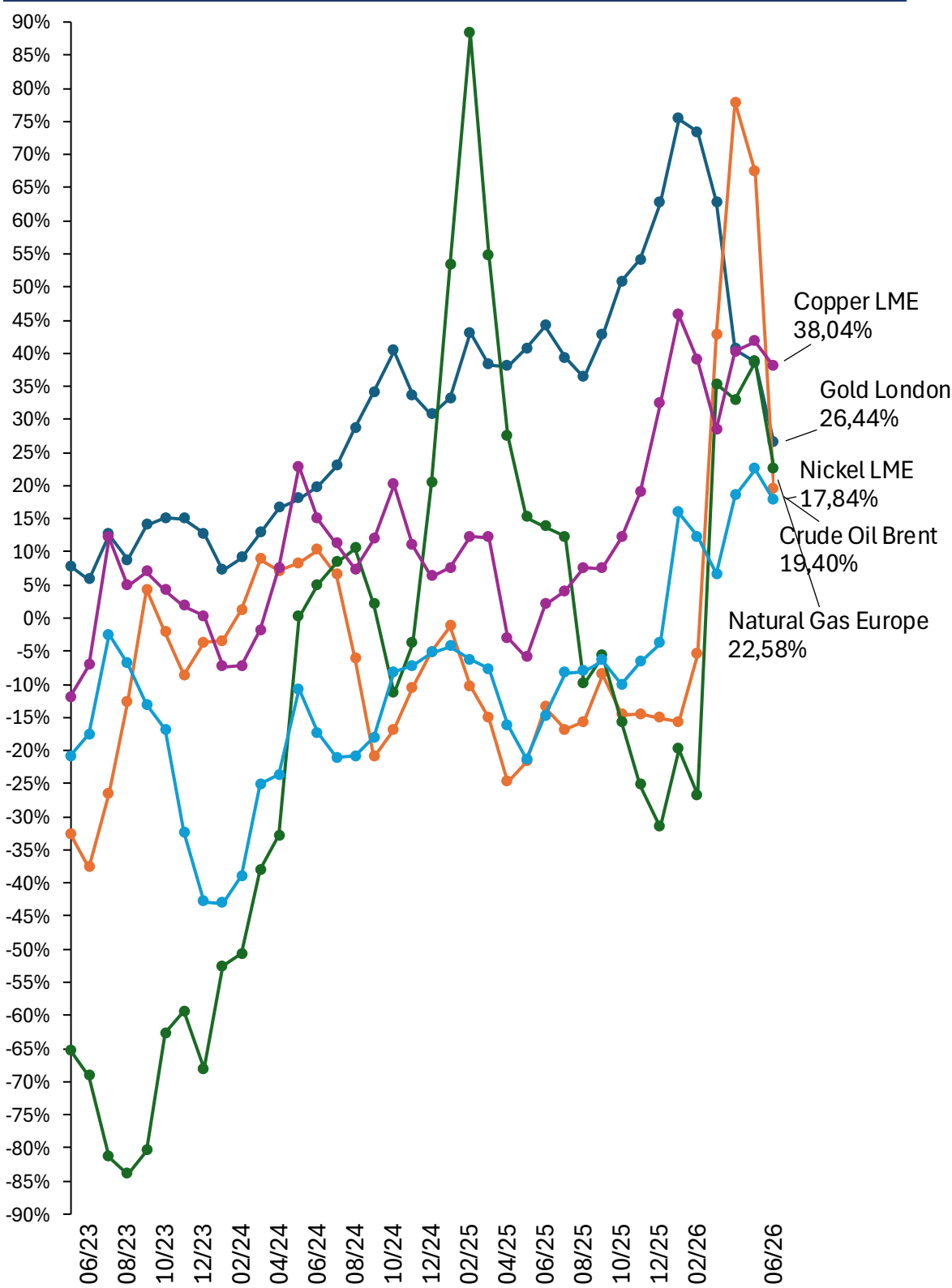


Sektor Energi

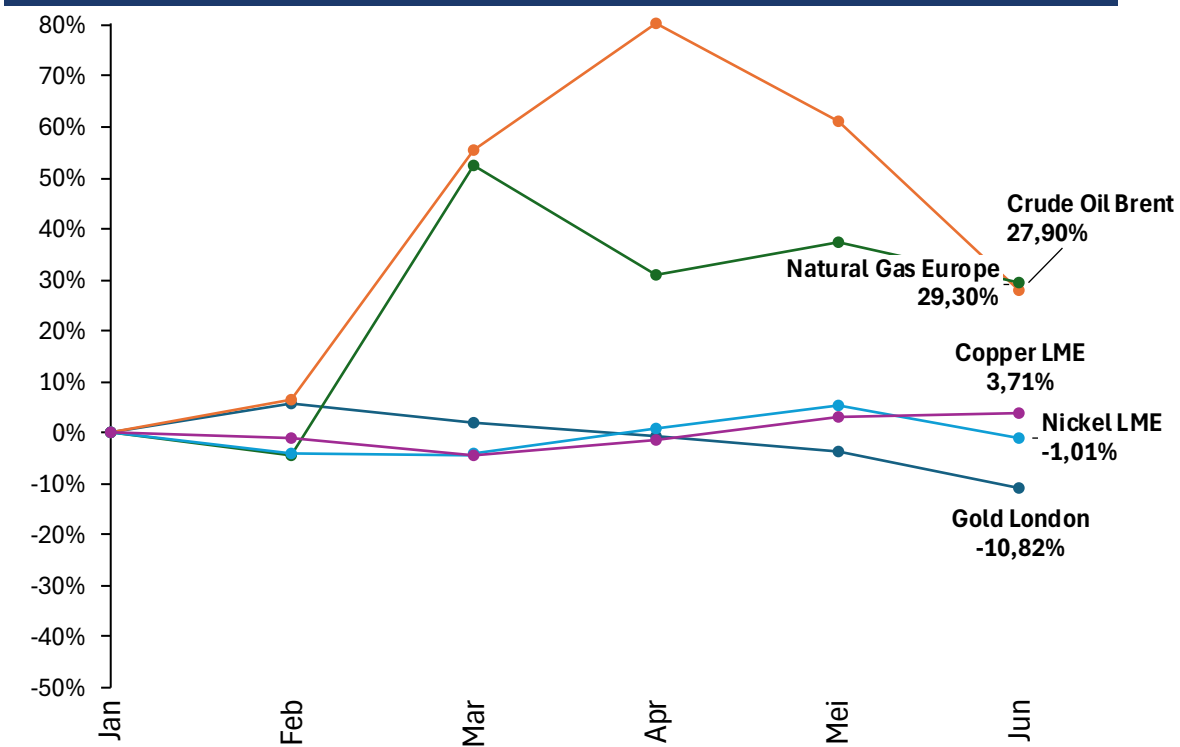


Dinamika Harga Komoditas Global

Commodity Price Growth (%yoy)



Commodity Price Growth (%ytd)



Perkembangan Harga Komoditas Energi – Juni 2026

Komoditas	Harga Mei 2026	%MoM	%YoY	%YtD
Minyak Mentah Brent	\$85,4/bbl	-20.6%	+19,46%	+27,9%
Gas Alam (Eropa)	\$16.17/MMBtu	-6%	+22.58%	+29.30%
Emas (London)	\$4238,3/troy oz	-7,6%	+26,44%	-7.6%
Nikel (LME)	\$17663,86/mt	-6,1%	+17.84%	-1,01%
Tembaga (LME)	\$13,574/mt	+0,5%	+38,04%	+3.71%

Minyak Mentah

Harga minyak mentah Brent Juni 2026 tercatat USD 85,4/bbl, tumbuh 19,46% (*yoy*) dan -20,6% (*mom*). Penurunan harga secara bulanan didorong oleh meredanya ketegangan geopolitik di Timur Tengah, diiringi sentimen positif deeskalasi perang AS-Iran.

Gas Bumi

Harga gas alam Eropa (TTF) Juni 2026 tercatat USD 16,17/MMBtu, tumbuh 22,58% (*yoy*) dan 29,30% (*ytd*). Tekanan berlanjut imbas dari kompetisi global untuk mengamankan cadangan gas sebelum musim dingin.

Tembaga

Harga tembaga LME Kini 2026 tercatat USD 13.574/mt, tumbuh 38,04% (*yoy*) dan 3,71% (*ytd*). Tren kenaikan didorong oleh masifnya permintaan pembangunan *data center* untuk AI dan EV yang membutuhkan tembaga 4x lebih banyak dari kendaraan konvensional.

Nikel

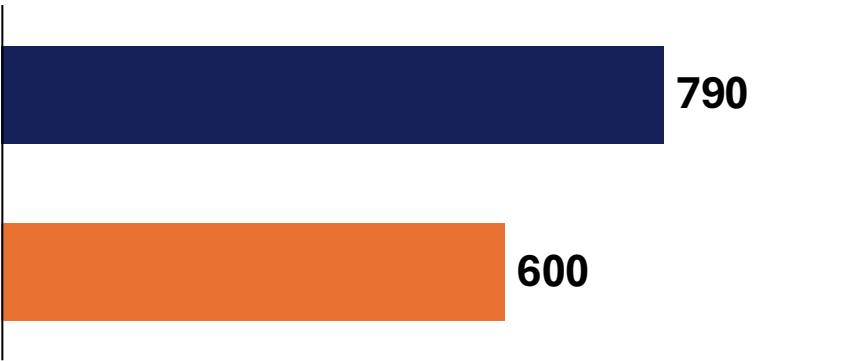
Harga nikel LME Juni 2026 tercatat USD 17,663/mt, Naik 17,84% (*yoy*) dan jatuh -6,1% (*mom*). Penurunan dipicu oleh melonggarnya dan meningkatnya RKAB yang meredakan kekhawatiran pasar. Setelah sebelumnya sempat memicu kelangkaan pasokan dan lonjakan harga di awal tahun.

Emas

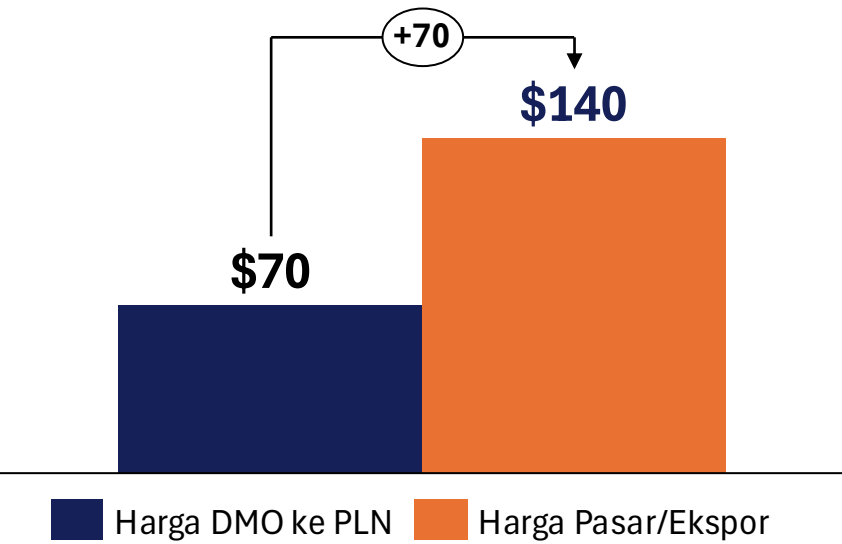
Harga emas London Juni 2026 tercatat USD 4.238,3/troy oz, masih tumbuh 26,44% (*yoy*) namun terkoreksi -7,6% (*mom*). Harga emas tergerus akibat The FED yang mempertahankan suku bunga tinggi ditambah meredanya ketegangan geopolitik.

Pemadaman Listrik: Akar Masalah

Akar Masalah: Pemangkasan Kuota RKAB



- Kebijakan Kementerian ESDM memangkas target produksi dalam RKAB 2026 dari 790 juta ton menjadi 600 juta ton
- Peralihan periode RKAB dari 3 tahun menjadi 1 tahun menghambat operasional perusahaan
- Proses penerbitan izin yang lambat membuat perusahaan tidak dapat berproduksi tepat waktu, sehingga mengganggu rantai pasokan batu bara nasional.



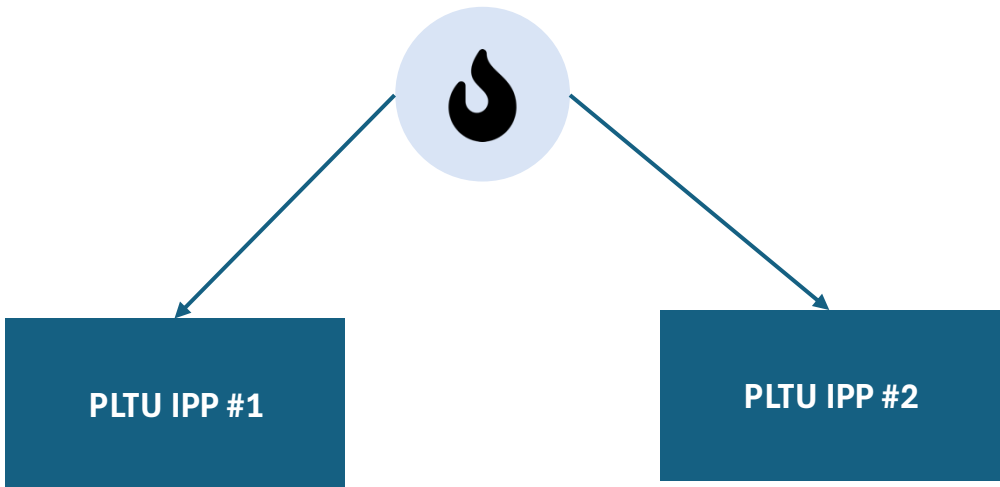
Denda Jika tak penuhi DMO ~US\$5/ton
jauh lebih murah dari selisih

Harga jual ke PLN jauh di bawah pasar, pengusaha lebih memilih ekspor yang lebih menguntungkan, dan membayar denda dibandingkan patuh untuk memenuhi kuota.



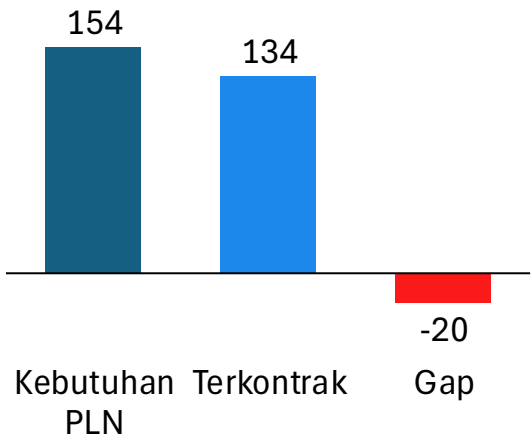
- PLN menerima pasokan batu bara kalori rendah.
- Untuk menyeimbangkan kualitas, operator mencampur dengan stok medium sehingga output turun yang semestinya 1.000 MW menjadi 600 MW.
- Penggunaan batu bara kualitas rendah membuat mesin lebih cepat kotor sehingga memerlukan *maintenance* yang lebih sering.

Dua pembangkit besar milik IPP (swasta) mengalami gangguan teknis dan keluar dari sistem kelistrikan Jawa.



- Kedua pembangkit merupakan PLTU berkapasitas besar, bagian penting sistem kelistrikan Jawa-Madura-Bali.
- PLN tidak mengumumkan nama kedua pembangkit tersebut ke publik.
- Kerusakan 2-3 pembangkit sebenarnya normal, namun yang membuat fatal adalah cadangan batu bara yang menipis dan tidak sesuai spesifikasi

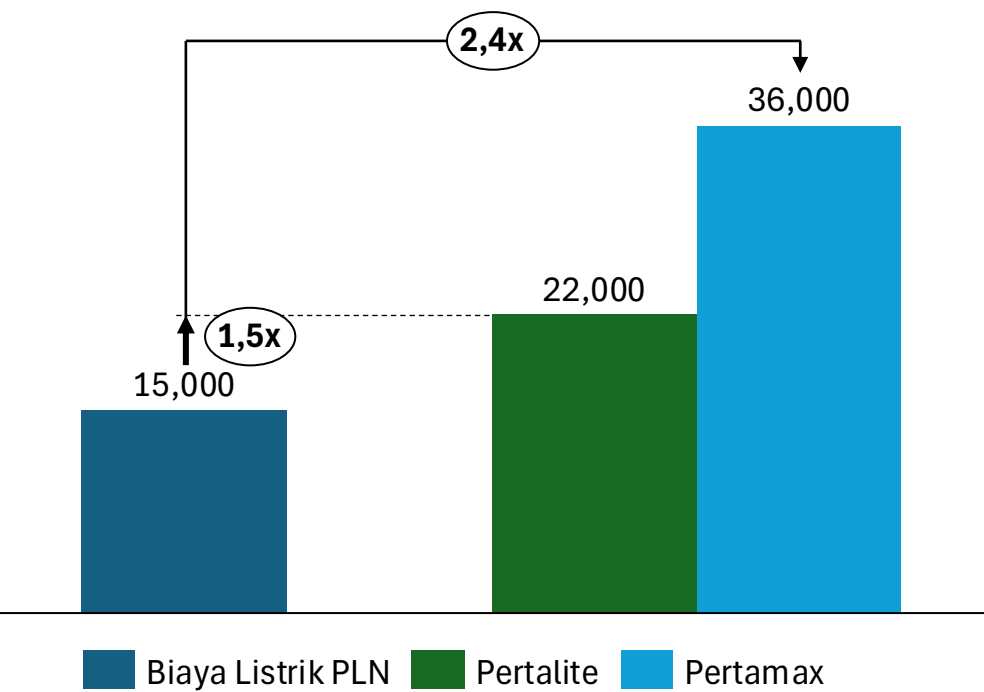
Defisit Pasokan Batu Bara



Kebutuhan batu bara PLN tahun 2026 mencapai **154 juta ton**, namun yang berhasil terkontrak baru **134 juta ton (defisit ~20 juta ton)**

Estimasi Kerugian Ekonomi Akibat Pemadaman Listrik

Perbandingan Biaya Listrik PLN & Biaya Genset per Hari (Jika 3 jam padam):



Catatan: $0,21 \times \text{daya (kVA)} \times \text{waktu (jam)}$.
Pada beban 70% $\rightarrow 0,74 \text{ liter/jam} \rightarrow \approx 2,2 \text{ liter}$ untuk 3 jam padam.

Estimasi Lost Revenue

Studi Kasus: UMKM Tanpa Genset

Jenis usaha	Omzet/hari	Kehilangan (padam 3 jam)
Kedai kuliner	Rp2 juta	Rp600 ribu
Roti balok	Rp1 juta	Rp300 ribu

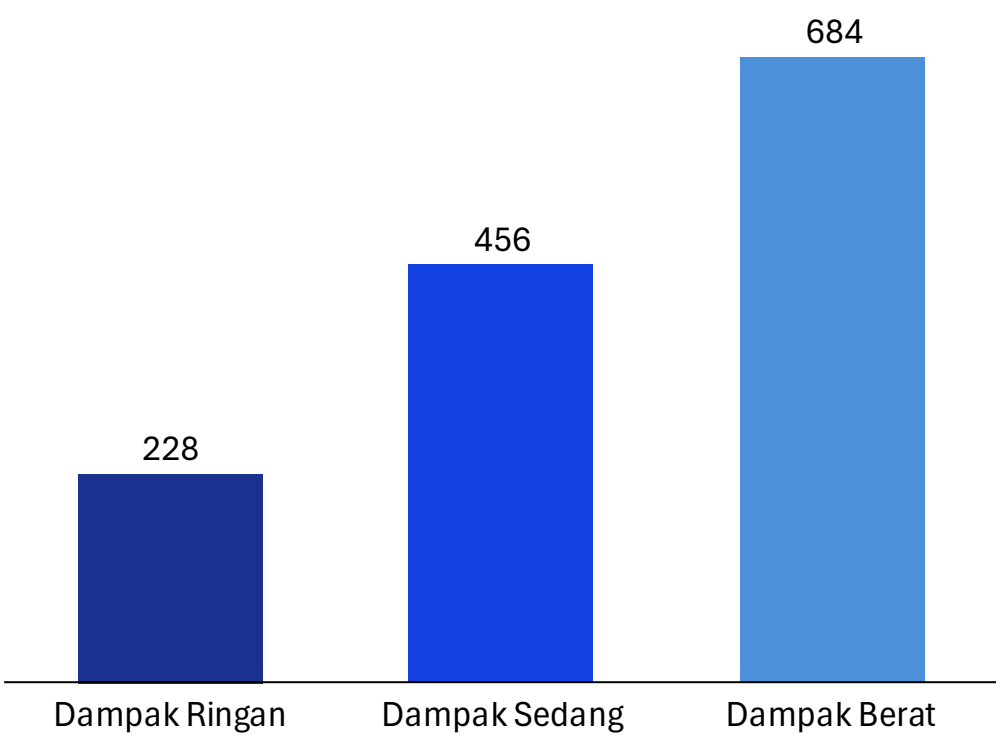
Catatan: Estimasi ilustratif (omzet harian $\div 10$ jam operasi $\times 3$ jam padam)

- UMKM adalah sektor yang paling terdampak ketika terjadinya pemadaman Listrik.
- UMKM yang memiliki genset menanggung biaya 1,5-2,4x lebih besar** dari biaya listrik normal harian.
- Biaya tambahan tergantung dari jenis BBM yang dipakai, pada Pertalite dan Pertamina masing-masing biaya sebesar Rp22.000 dan Rp36.000 per hari.

- UMKM tanpa genset kehilangan omzet secara langsung saat listrik padam, berkisar **Rp300-600 ribu per hari** tergantung skala usaha.
- Kerugian ini jauh lebih besar dari biaya genset, UMKM kecil yang tak memiliki genset justru paling terpukul karena kehilangan pemasukan, bukan sekadar menanggung biaya tambahan
- laporan pelaku usaha mencatat omzet dapat turun hingga 50% saat pemadaman (Kompas, 2026).

Estimasi PDRB yang Hilang Akibat Pemadaman

Studi Kasus: Jawa Barat (dalam Miliar Rupiah)



- Jawa Barat menjadi salah satu wilayah paling terdampak pemadaman bergilir.** Titik padam tersebar di berbagai kota, mulai dari Bandung, Bekasi, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaya, hingga Kawasan Industri Cikarang dan Karawang.
- Pemadaman berlangsung bergilir sepanjang hari, tidak seluruh wilayah padam secara bersamaan
- Estimasi ekonomi menunjukkan pemadaman berpotensi menghilangkan output (PDRB) Jawa Barat hingga Rp228–684 miliar per hari**, dihitung dari PDRB yang hilang selama 3 jam dengan asumsi hanya 5-15% aktivitas ekonomi yang benar-benar berhenti

Catatan: Angka merupakan potensi maksimum harian bila seluruh wilayah terdampak; dampak riil bergilir cenderung lebih kecil.

Pemadaman Bergilir: Buah Persimpangan Kebijakan Kuota RKAB dan DMO Batu Bara

Pemadaman listrik bergilir melanda sejumlah wilayah Jawa dan Bali selama hampir dua pekan sejak 8 Juni 2026 dan baru dinyatakan berakhir oleh PLN pada 21 Juni 2026. Meski PLN dan ESDM awalnya menyebut gangguan teknis pembangkit sebagai penyebab, persoalan hulu justru lebih fundamental.

Kementerian ESDM memangkas kuota produksi batubara nasional melalui RKAB 2026 menjadi sekitar 600 juta ton, turun sekitar 190 juta ton dari realisasi produksi 2025 sebesar 790 juta ton. Pemangkasan ini diperparah keterlambatan persetujuan RKAB pada awal 2026 yang menekan stok batubara PLN, khususnya di sistem Jawa Madura Bali.

Dampaknya nyata di sisi pasokan. Dari total kebutuhan PLTU sekitar 154 juta ton pada 2026, PLN baru mengontrak sekitar 134 juta ton sehingga terdapat defisit 18 hingga 20 juta ton. Sinyal peringatan sebenarnya sudah muncul jauh sebelum pemadaman, yaitu etika APLSI pada Februari melaporkan sebagian PLTU memiliki stok kurang dari 10 hari operasi, jauh dari standar aman 25 HOP.

Pemangkasan kuota yang semula dimaksudkan menjaga harga global justru menciptakan kelangkaan di dalam negeri, sebuah *trade-off* kebijakan yang kurang diantisipasi.

600 juta ton

kuota RKAB 2026, turun dari realisasi 790 juta ton (2025)

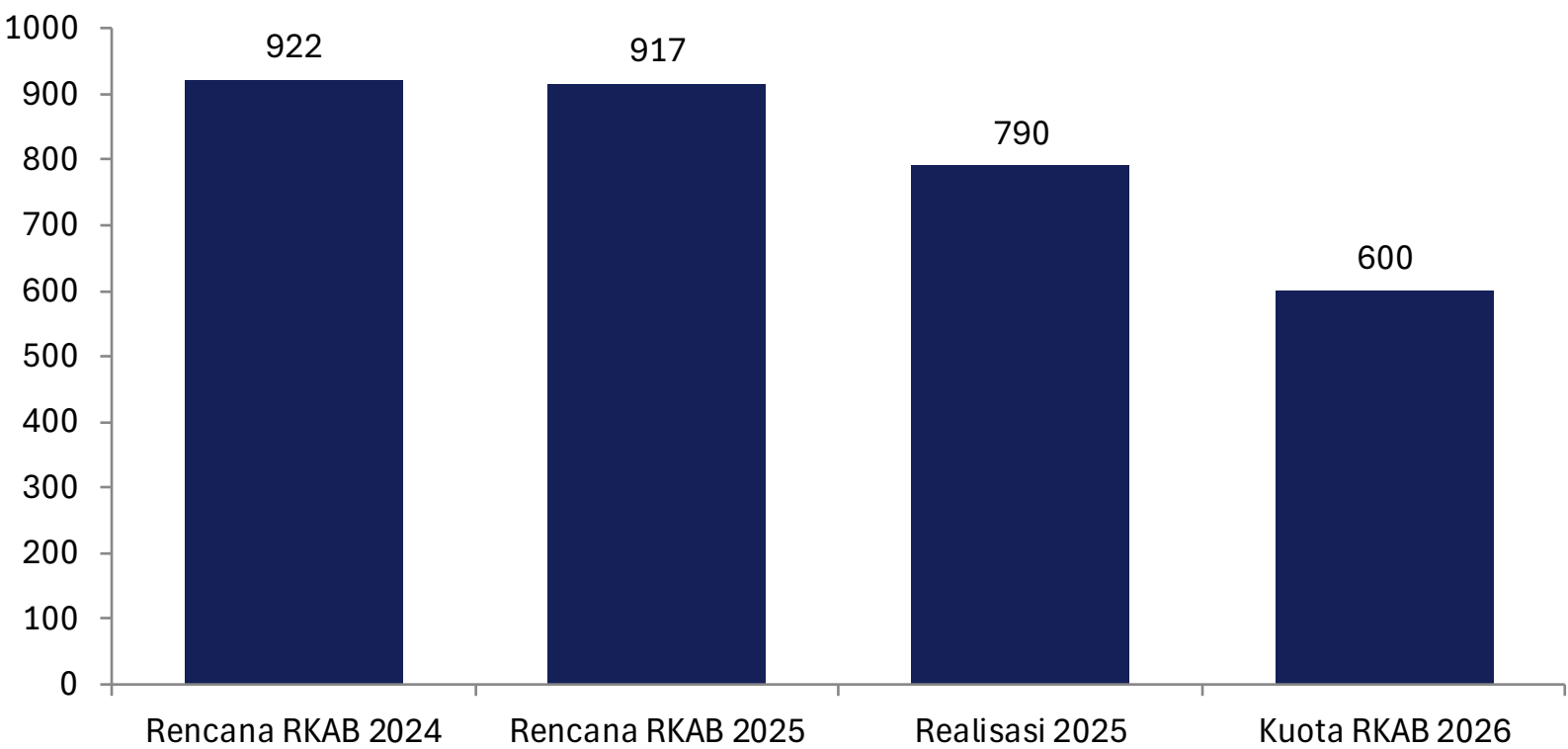
18-20 juta ton

defisit pasokan batubara PLN dari kebutuhan 154 juta ton

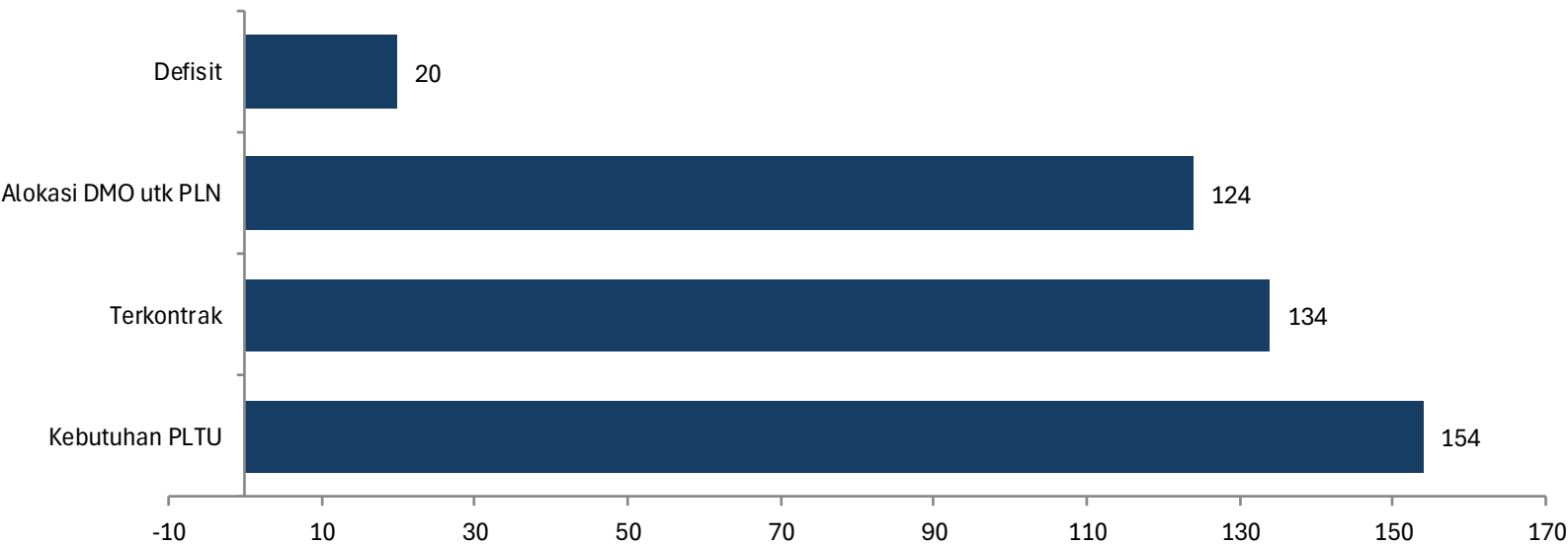
< 10 HOP

stok sebagian PLTU per Feb, standar aman 25 HOP

Kuota Produksi Batubara Nasional (juta ton)



Kuota Produksi Batubara Nasional (juta ton)



Tarik Ulur Harga DMO

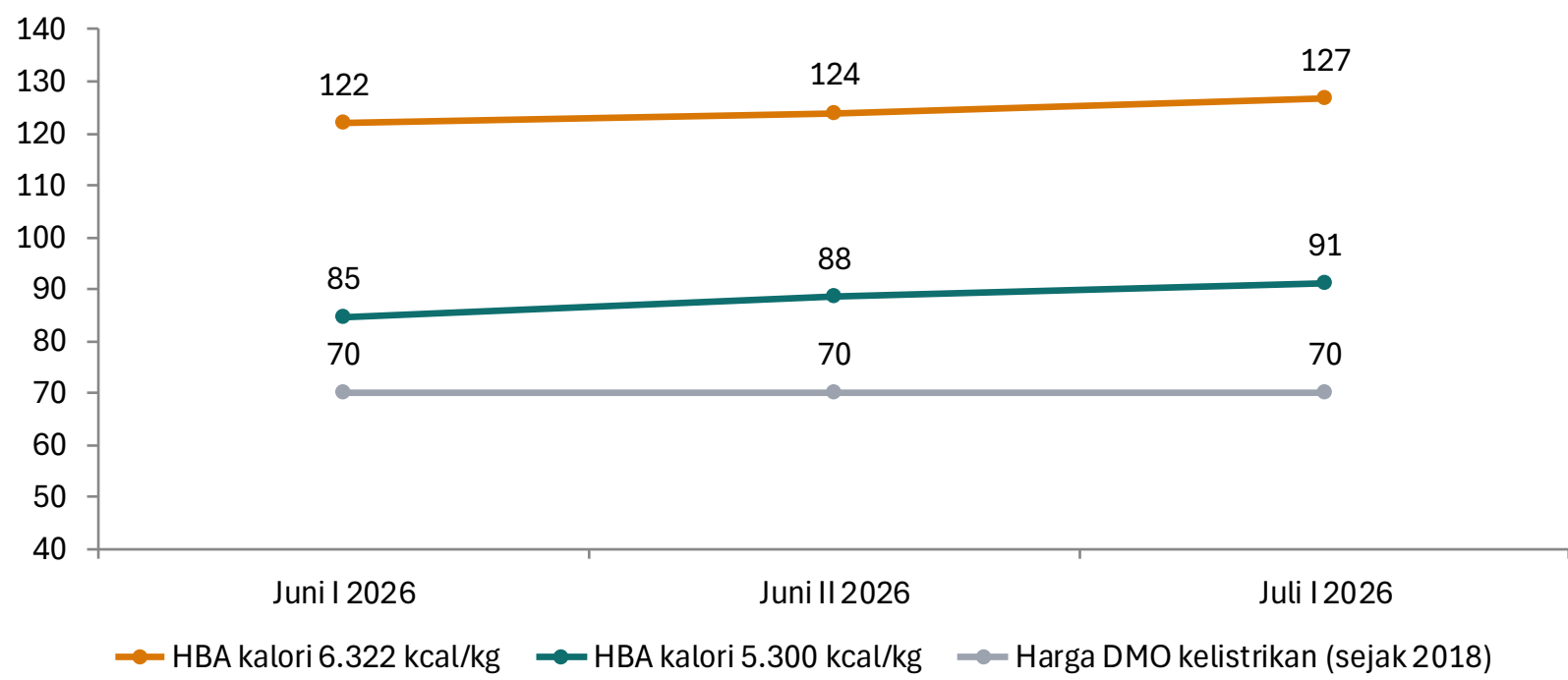
Akar persoalan terletak pada desain harga DMO yang statis. Kebijakan DMO lahir ketika harga batubara melonjak pada 2008 hingga 2009. Pada 2018 pemerintah mematok harga maksimum US\$70 per ton bagi kelistrikan melalui Kepmen ESDM No. 1395 K/2018 yang juga mewajibkan penambang memasok minimal 20 persen produksinya ke PLN. Patokan tersebut praktis tidak pernah disesuaikan, padahal dalam sewindu terakhir struktur biaya penambang berubah signifikan mulai dari bahan bakar, alat berat, upah, logistik, hingga kewajiban lingkungan.

Disparitas harga kini sangat lebar. HBA periode pertama Juli 2026 mencapai US\$126,58 per ton untuk kalori 6.322 kcal/kg dan US\$90,94 untuk kalori 5.300 kcal/kg, hampir dua kali lipat patokan DMO. Rasionalitas ekonominya ketika harga dunia tinggi, penambang cenderung mendahulukan ekspor ketimbang memasok PLN. Namun menaikkan harga DMO bukan tanpa konsekuensi, karena kenaikan tanpa mekanisme mitigasi akan mengerek BPP listrik dan menambah beban subsidi serta kompensasi dalam APBN.

Jalan tengah untuk dipertimbangkan:

1. Formula harga DMO dinamis mengikuti biaya produksi, bukan angka nominal tetap; pelaku pasar mengusulkan kisaran di atas US\$80 per ton.
2. Pelibatan Kementerian Keuangan sejak awal untuk memitigasi dampak BPP terhadap subsidi dan kompensasi APBN.
3. Perbaikan mekanisme perencanaan dan kontrak agar tidak mendadak, disertai kesesuaian spesifikasi batubara dengan kebutuhan PLN.
4. Penegakan sanksi DMO yang konsisten agar kewajiban pasok domestik benar benar mengikat.

Disparitas HBA terhadap Patokan DMO Kelistrikan (US\$/ton)



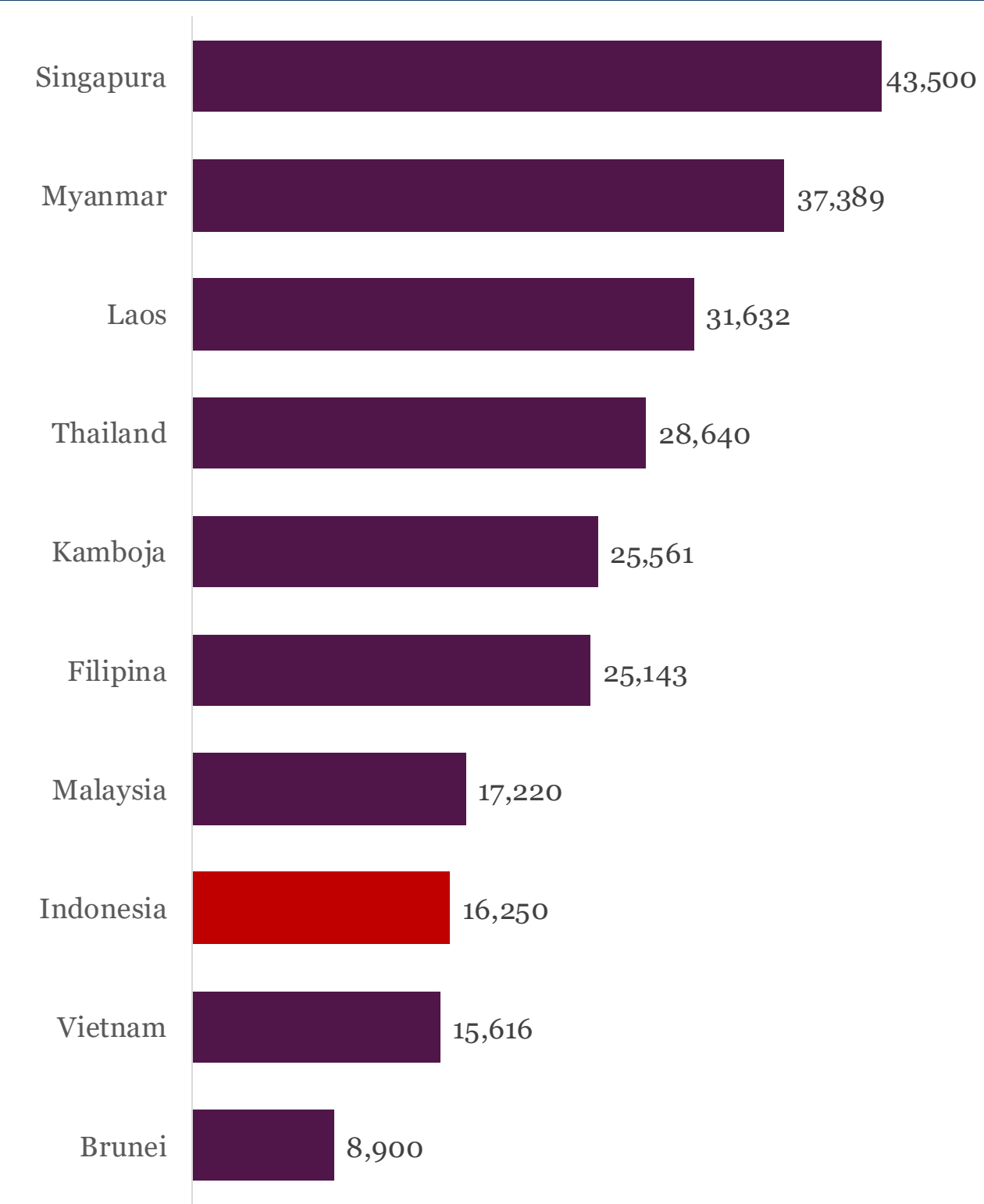
Sumber: Kepmen ESDM No. 274.K/MB.01/MEM.B/2026, diolah

Lini Masa Kebijakan DMO Batubara

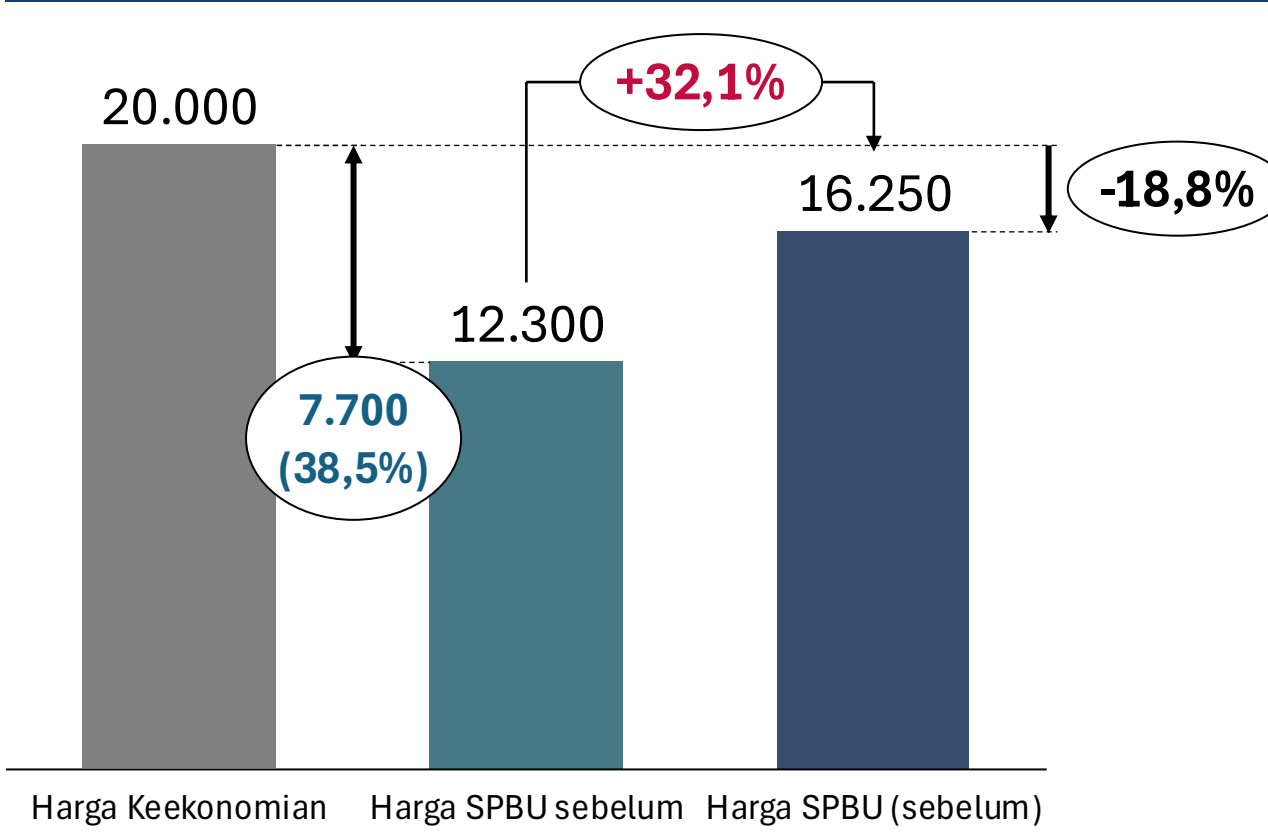


Polemik Harga Pertamax

Negara dengan Harga Bensin Tertinggi di ASEAN



Selisih Harga Jual Pertamax terhadap Harga Keekonomian



Kebutuhan BBM di Indonesia



• Harga Pertamax di Indonesia sebesar Rp16.250/liter masih tergolong salah satu yang terendah di ASEAN dan sekitar 18,8% di bawah harga keekonomian.

• Kenaikan harga sekitar 32% tidak menutup, melainkan hanya mempersempit selisih dengan harga keekonomian, dari Rp7.700/liter (saat harga Rp12.300/liter) menjadi sekitar Rp3.570/liter.

• Selisih yang masih tersisa tetap menjadi beban yang ditanggung Pertamina maupun pemerintah, dengan besarnya bergantung pada pergerakan harga minyak dunia dan nilai tukar rupiah.

• Di sisi lain, konsumsi BBM nasional yang terus meningkat sementara produksi domestik belum mampu memenuhi kebutuhan menyebabkan Indonesia masih bergantung pada impor, sehingga tekanan biaya penyediaan BBM tetap tinggi.

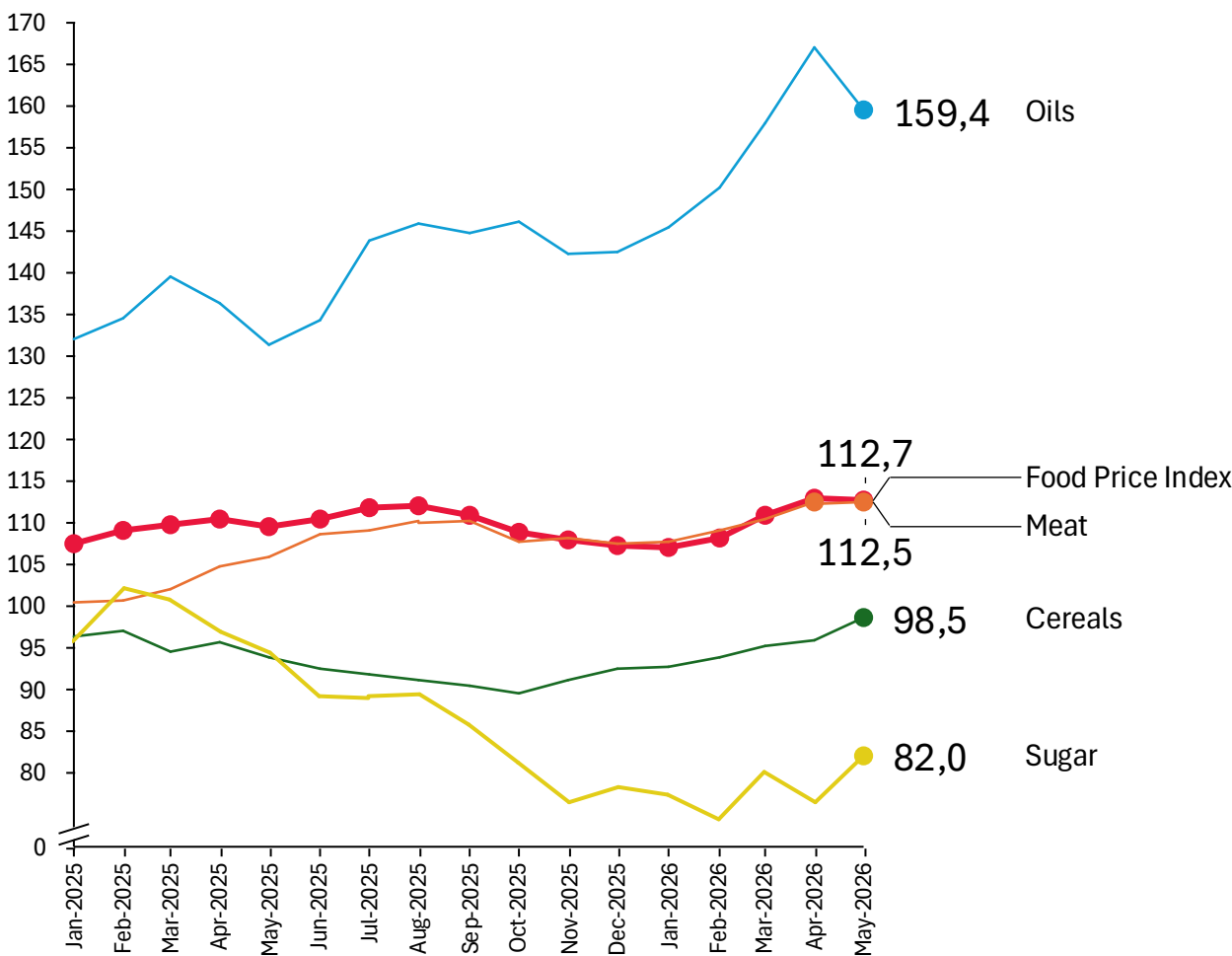
• Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar perlunya penyesuaian harga BBM untuk menjaga keberlanjutan pasokan dan stabilitas fiskal.

Update Sektor Pangan

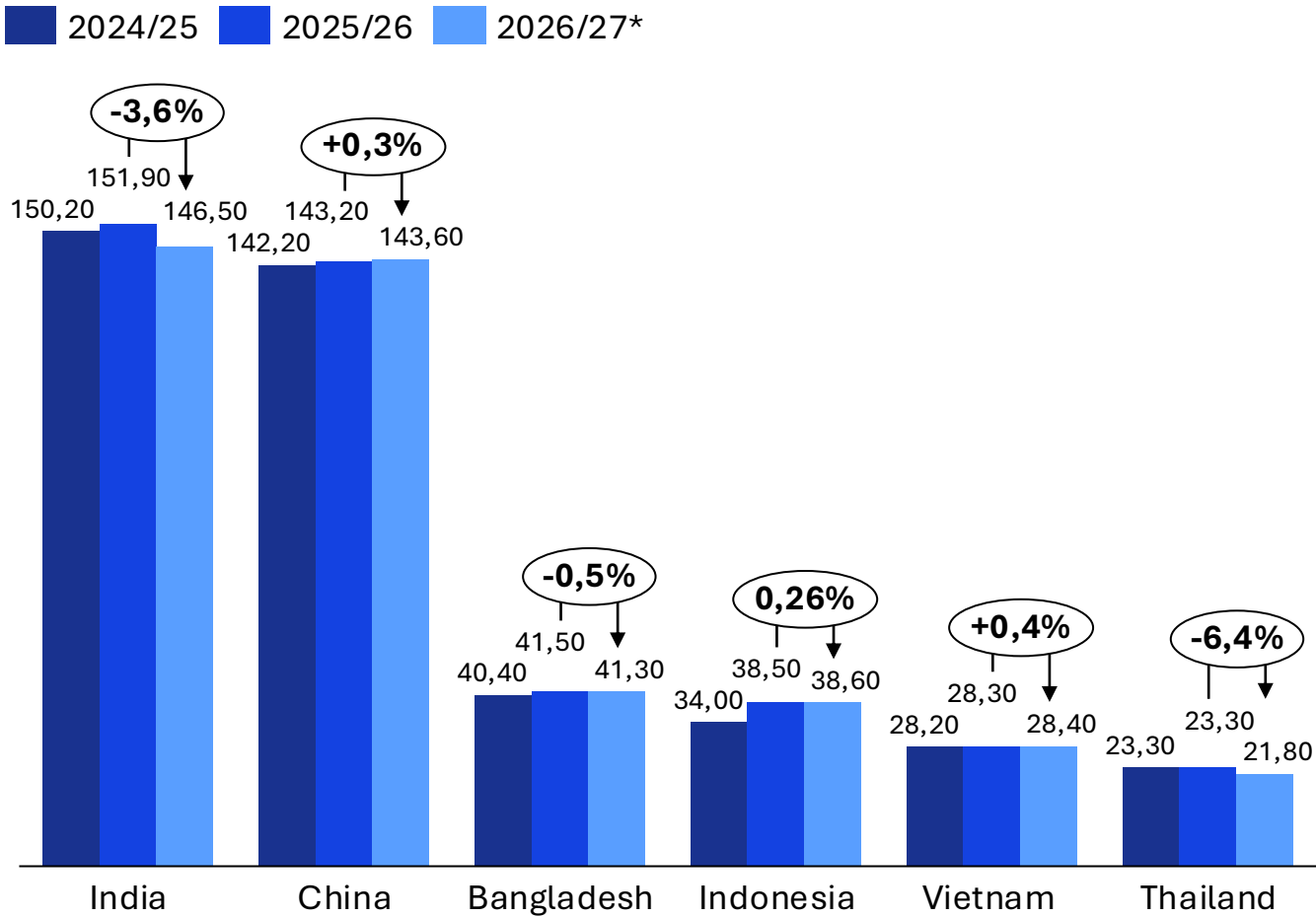


Surplus Produksi Dibandingkan Negara lain di Dunia

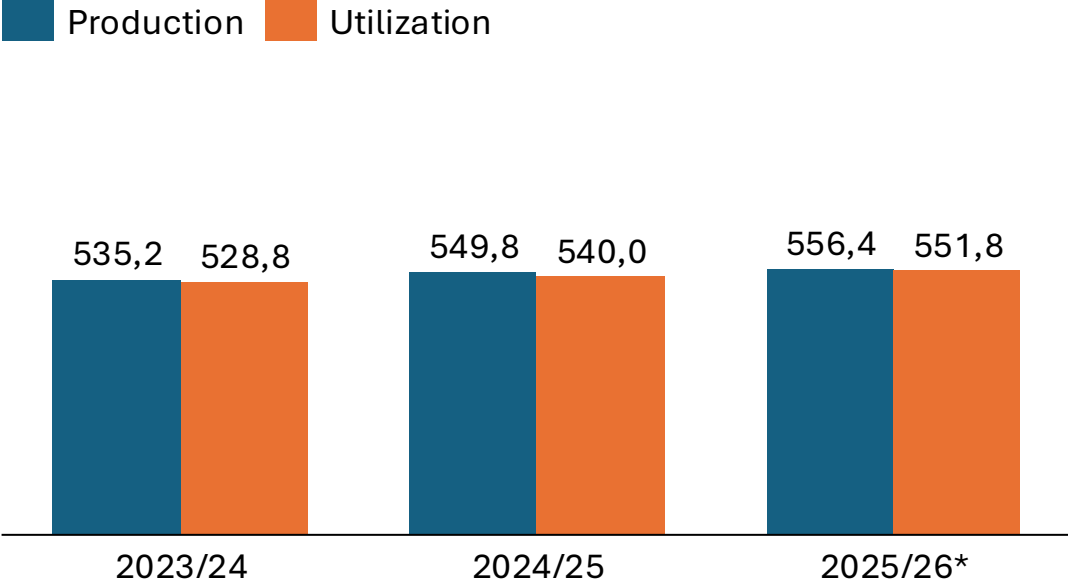
Food Prices Index (FAO)



Proyeksi Produksi Beras Tertinggi Berdasarkan FAO



Produksi dan pemanfaatan beras di dunia

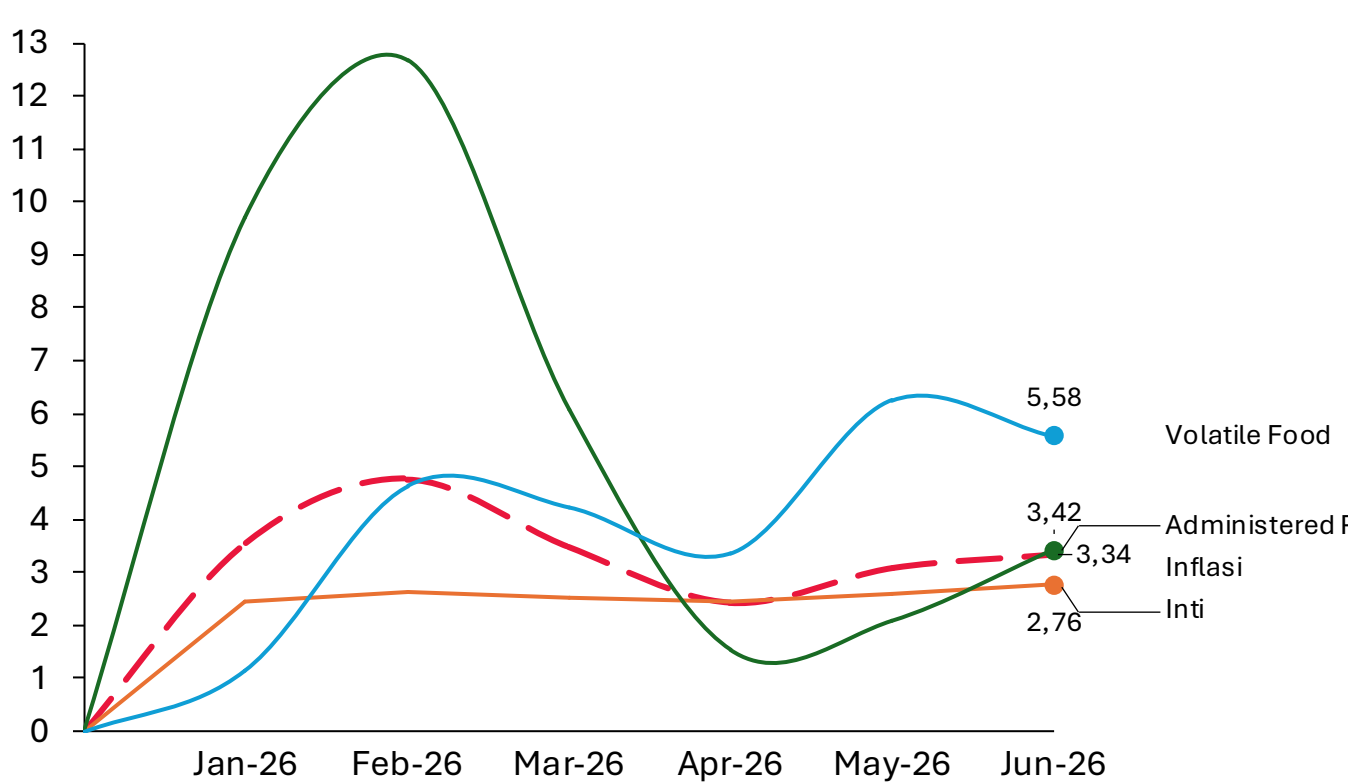


- Indeks Harga Pangan FAO moderat di 112 pada Juni 2026. Pangan masih menunjukkan kenaikan.
- Harga beras dunia terus meningkat hingga mencapai **US\$479/mt**, naik **10,11% (mom)** dan **17,40% (yoy)**, mencerminkan ketatnya pasar beras global.
- FAO memproyeksikan penurunan produksi beras di sejumlah produsen utama, terutama **India (-3,6%)** dan **Thailand (-6,4%)**, yang berpotensi mempersempit pasokan dunia.
- Meskipun **China** dan **Indonesia** diperkirakan mengalami sedikit kenaikan produksi, peningkatannya belum mampu mengimbangi penurunan di negara eksportir utama.

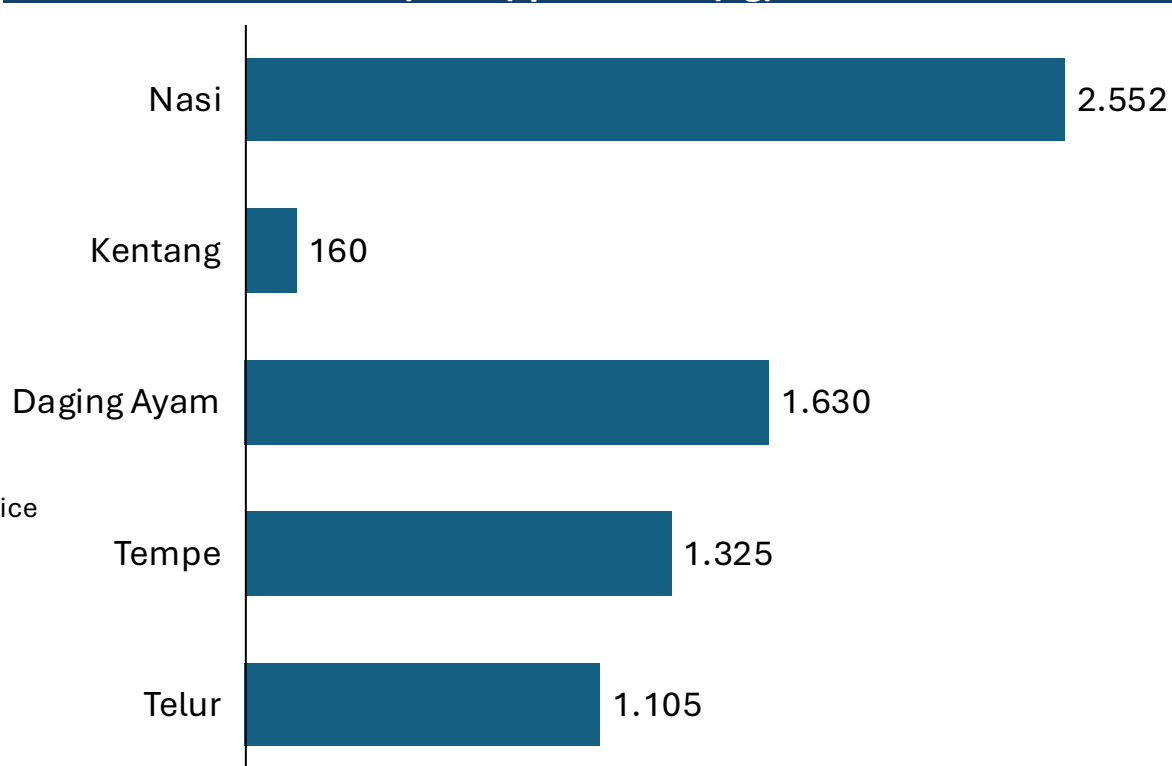
Komoditas	Harga Juni 2026	%MoM	%YoY	%YtD (Jan-Mei)
Beras, Thailand 25%	\$479/mt	10.11%	17.40%	19.15%
Minyak Sawit	\$1105/mt	-2.73%	18.18%	-
Gula, World	\$0.32/kg	-5.88%	-13,51%	14,45%
Gandum, U.S., HRW)	\$286/mt	-5.61%	19,12%	-3,62%
Jagung	\$197.1/mt	-8.83%	0,51%	10,12%
Kedelai	\$468/mt	-1.06%	12,50%	19,15%

Libur Sekolah Tanpa MBG, Bagaimana Pergerakan Harga Pangan?

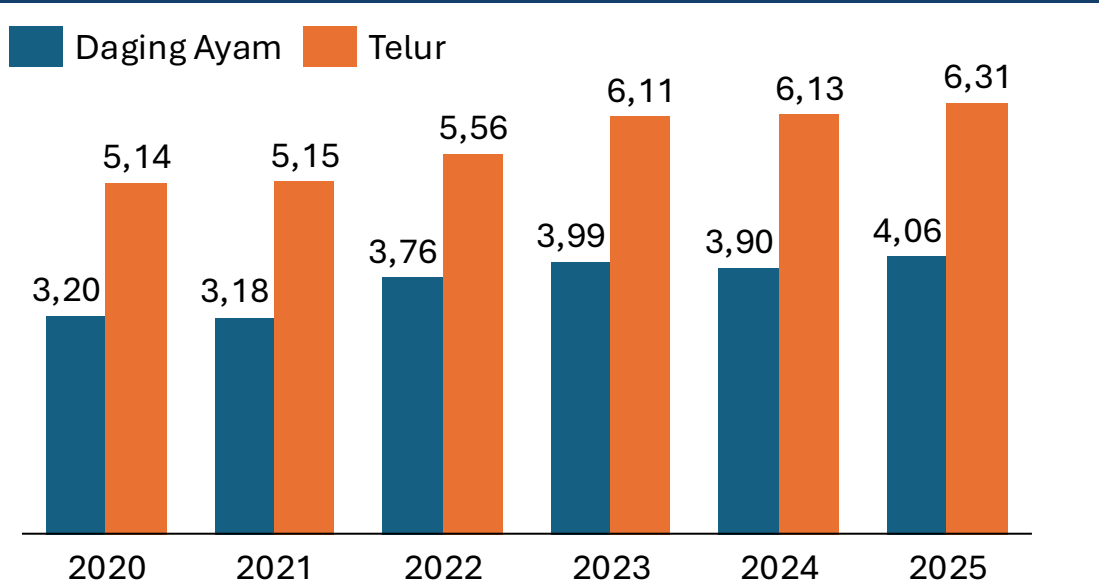
Pergerakan Inflasi Volatile Food (% Y-to-Y)



Rata-rata Bahan Baku per Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) per Bulan (kg)



Produksi Daging Ayam dan Telur (Juta Ton)



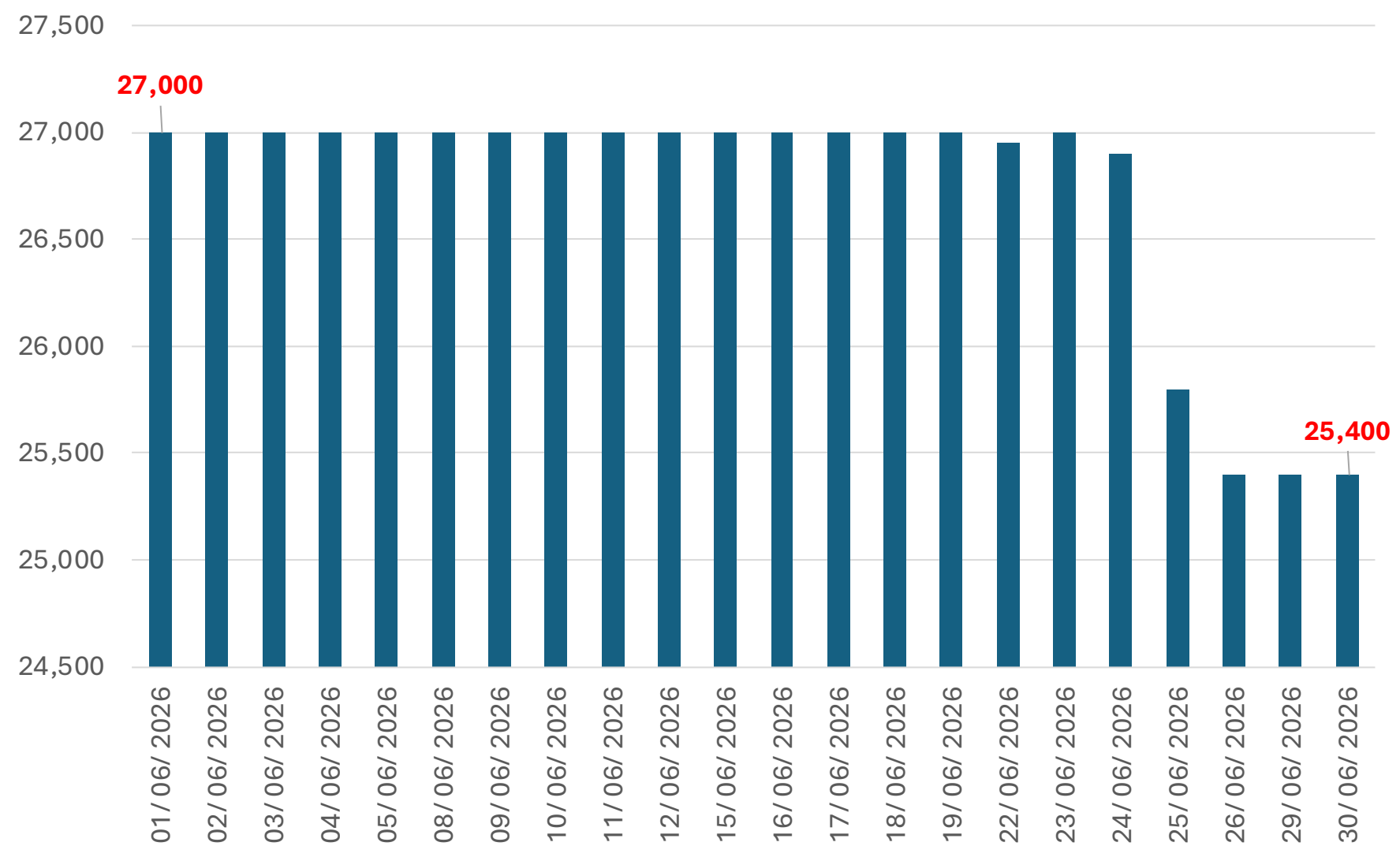
Komoditas	Harga per 30 Juni	% MoM	% YtD (Jan-Juni)	% YoY
Beras	Rp16.100	0.94%	2.22%	4.21%
Daging Sapi	Rp146.150	1.25%	4.88%	6.99%
Daging Ayam	Rp36.800	-5.15%	-11.54%	2.79%
Telur Ayam	Rp29.300	-6.84%	-10.53%	-1.51%
Bawang Merah	Rp48.850	7.01%	-3.55%	19.15%
Bawang Putih	Rp44.200	13.62%	9.95%	3.27%
Cabai Merah	Rp52.150	9.79%	6.10%	5.46%
Gula Pasir	Rp19.550	-0.26%	3.44%	1.82%
Minyak Goreng	Rp22.950	1.77%	8.51%	9.29%
Cabai Rawit	Rp58.350	7.66%	-11.72%	16.58%

- Meskipun program **Makan Bergizi Gratis (MBG)** berpotensi berkurang selama libur sekolah, **inflasi volatile food** masih berada di kisaran **5,58% (yoy)** pada Juni, menunjukkan tekanan harga pangan belum mereda sepenuhnya.
- Beberapa komoditas yang menjadi bahan utama MBG, seperti **beras (+4,21% yoy)**, **daging sapi (+6,99%)**, **cabai rawit (+16,58%)**, dan **minyak goreng (+9,29%)**, tetap mengalami kenaikan harga, sehingga faktor pasokan lebih dominan dibandingkan penurunan permintaan sementara.
- libur sekolah hanya memberikan efek terbatas terhadap stabilisasi harga pangan**, sehingga pengendalian pasokan tetap menjadi kunci menjaga inflasi pangan dan keberlanjutan biaya program MBG.

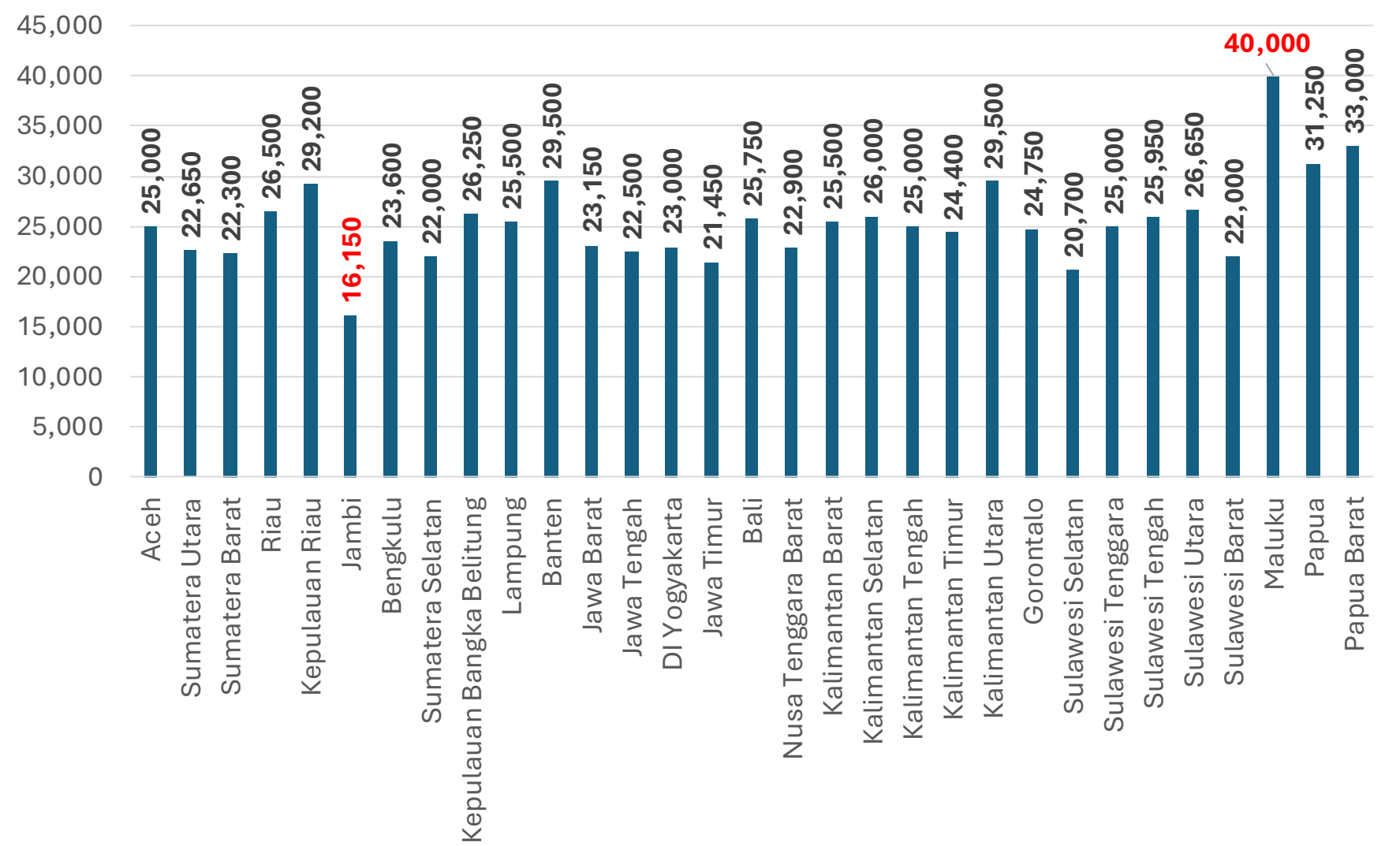
Harga Telur Ayam Nasional:

Turun 5,9% pada Akhir Juni 2026, Selisih Harga antar Provinsi Capai Rp23.850/Kg

Harga Rata-rata Telur Ayam Nasional pada Tingkat Produsen (Rp/Kg)



Harga Telur Ayam pada Tingkat Produsen Tanggal 30 Juni 2026 (Rp/Kg)



Penurunan harga telur ayam di tingkat produsen diduga dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor.

- Faktor utama adalah terjadinya surplus produksi nasional akibat peningkatan kapasitas produksi (*over-supply*) yang melampaui pertumbuhan permintaan.
- Di sisi lain, realisasi serapan telur melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang masih berlangsung secara bertahap belum mampu mengimbangi tambahan pasokan yang tersedia di pasar.
- Kondisi tersebut diperkuat oleh normalisasi permintaan masyarakat setelah berakhirnya momentum Hari Raya Idul Adha, sehingga serapan pasar mengalami penurunan.
- Selain itu, distribusi dan penyerapan antar wilayah yang belum optimal menyebabkan surplus produksi terkonsentrasi di sentra-sentra peternakan dan belum tersalurkan secara efektif ke daerah defisit.
- Dalam situasi tersebut, posisi tawar peternak yang relatif lemah terhadap rantai distribusi turut mempercepat penurunan harga jual di tingkat produsen.

Tantangan Bulog Pasca Penyerapan: Menjaga Efektivitas Stok dan Stabilitas Perberasan Nasional

- Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2026, Perum Bulog mendapat penugasan untuk melaksanakan pengadaan gabah/beras dalam negeri paling sedikit 4 juta ton setara beras sepanjang tahun 2026 sebagai upaya memperkuat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) dan mendukung stabilisasi pangan nasional.
- Pemerintah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Kering Panen (GKP) sebesar Rp6.500/kg di tingkat petani sebagai instrumen untuk memberikan kepastian harga, menjaga pendapatan petani, serta memperkuat efektivitas pengadaan gabah dan beras dalam negeri oleh Bulog.
- Hingga 29 Juni 2026, realisasi pengadaan Bulog telah mencapai 3,24 juta ton setara beras atau sekitar 81% dari target tahun 2026. Capaian tersebut menunjukkan percepatan penyerapan hasil panen nasional pada semester pertama tahun 2026 dan menjadi salah satu realisasi pengadaan tertinggi yang pernah dicapai Bulog pada periode yang sama.
- Untuk mendukung pencapaian target pengadaan, Bulog mengoptimalkan operasional penyerapan selama musim panen melalui koordinasi dengan pemerintah daerah, mitra penggilingan, dan kelompok tani, serta memanfaatkan jaringan pergudangan yang tersebar di berbagai sentra produksi.

4 juta ton

Target pengadaan gabah/beras dalam negeri tahun 2026 (setara beras) sesuai Inpres 4/2026

Rp6.500/kg

HPP Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani sebagai acuan pengadaan Bulog

1.555 unit

Jaringan gudang Bulog di seluruh Indonesia dengan kapasitas penyimpanan sekitar 3,7 juta ton.

Kinerja penyerapan Bulog pada semester I tahun 2026 merupakan indikator positif bagi penguatan Cadangan Beras Pemerintah dan stabilisasi harga gabah di tingkat petani. Namun, keberhasilan tersebut harus diikuti dengan pengelolaan stok yang efisien, distribusi yang tepat sasaran, serta koordinasi yang baik dengan pelaku usaha perberasan. Manfaat kebijakan tidak hanya tercermin pada tingginya volume serapan, tetapi juga pada terjaganya keseimbangan antara perlindungan petani, stabilitas harga pangan, dan keberlanjutan ekosistem perberasan nasional.

Tentang INDEF

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) adalah lembaga riset independen di bidang ekonomi dan keuangan yang didirikan pada Agustus 1995 di Jakarta.

INDEF melakukan penelitian dan kajian kebijakan yang mencakup berbagai isu ekonomi dan keuangan, serta mendorong partisipasi dan kesadaran publik dalam proses pengambilan keputusan.

Kami juga berkontribusi dalam merumuskan solusi yang layak bagi berbagai permasalahan ekonomi dan sosial yang kompleks di Indonesia.

Kantor INDEF:

Jl. Batu Merah No.45, Pejaten Timur, Jakarta Selatan 12510

Telp. 021-7901001, Fax. 021-79194018

Email: indef@indef.or.id | Website: www.indef.or.id

